

**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PEMBUATAN *FACE SHIELD*
BERBASIS METODE MONTESSORI UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Disusun oleh:
Yustina Puspaningrum

NIM: 171134203

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2023

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PEMBUATAN *FACE SHIELD*
BERBASIS METODE MONTESSORI UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR**

Disusun oleh:

Yustina Puspaningrum

NIM: 171134203

Telah disetujui oleh:

Pembimbing,



Dr. Rusmawan, S.Pd., M.Pd.

Tanggal 01 Februari 2023

ABSTRAK

PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PEMBUATAN *FACE SHIELD* BERBASIS METODE MONTESSORI UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Yustina Puspaningrum

Universitas Sanata Dharma

2023

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya referensi buku panduan dalam memberikan pembelajaran mengenai protokol kesehatan covid-19 yaitu salah satu produk alat pencegah penyebaran covid-19 berupa pembuatan *face shield*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui proses pengembangan buku panduan pembuatan *face shield* berbasis metode Montessori untuk siswa sekolah dasar (2) mengetahui kualitas buku panduan pembuatan *face shield* berbasis metode Montessori untuk siswa sekolah dasar.

Penelitian ini berjenis penelitian dan pengembangan (*R&D*). Prosedur penjabaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model ADDIE. Penjabaran dari model ADDIE adalah: (1) *Analyze*, (2) *Design*, (3) *Development*, (4) *Implementation* (5) *Evaluation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan berdasarkan ciri-ciri Montessori yaitu menarik, bergradasi, *auto-education*, *auto-correction*, dan kontekstual. Kegiatan praktik yang dilakukan siswa dalam pembuatan *face shield* dengan mengikuti langkah yang terdapat dalam buku panduan dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas. Contoh kemandirian siswa dalam pembuatan *face shield* yaitu pada saat siswa mengukur, menggaris, menggunting, dan menempel tanpa bantuan orang lain. Sedangkan contoh kreativitas siswa dalam pembuatan *face shield* yaitu pada saat siswa menghias hasil karyanya dengan potongan kertas yang ditempelkan pada bagian tepi *face shield* dan memanfaatkan benda yang ada di sekitarnya. Buku panduan pembuatan *face shield* telah divalidasi oleh Ahli Montessori, Ahli Bahasa, dan Guru kelas II. Validasi memperoleh skor rata-rata 3,1 (dari rentang nilai 1-4), skor tersebut masuk dalam kategori “baik” sehingga layak diujicobakan setelah mendapat perbaikan. Implementasi dilakukan kepada 9 siswa kelas II SD dengan hasil menunjukkan bahwa 100% siswa merasa senang dengan kegiatan belajar, 100% siswa mengatakan bahwa buku panduan membantu siswa dalam proses pembuatan *face shield*, dan 90% siswa paham mengenai langkah-langkah dalam pembuatan *face shield*. Buku panduan pembuatan *face shield* ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan ajar dan juga siswa sebagai media belajar mandiri.

Kata kunci: penelitian dan pengembangan, buku panduan, *face shield*, metode Montessori.

ABSTRACT

**DEVELOPMENT OF A GUIDEBOOK FOR MAKING FACE SHIELD
BASED ON THE MONTESSORI METHOD FOR ELEMENTARY SCHOOL
STUDENTS**

Yustina Puspaningrum

Sanata Dharma University

2023

The background of this research is the lack of reference guidebooks in providing learning about the Covid-19 health protocol, namely the manufacture of a tool to prevent the spread of Covid-19 in the form of a face shield. This study aims to (1) find out the process of developing a guidebook for making face shields based on the Montessori method for elementary school students (2) find out the quality of a guidebook for making face shields based on the Montessori method for elementary school students.

This research is in the type of research and development (R&D). The elaboration procedure used in this study is the ADDIE model. The description of the ADDIE model is: (1) Analyze, (2) Design, (3) Development, (4) Implementation (5) Evaluation. The results showed that the products developed were based on Montessori characteristics, namely attractive, graded, auto-education, auto-correction, and contextual. Practical activities carried out by students in making face shields by following the steps contained in the guidebook can increase independence and creativity. An example of student independence in making face shields is when students measure, line, cut, and stick without the help of others. While an example of student creativity in making face shields is when students decorate their work with pieces of paper attached to the edges of the face shields and make use of objects around them. The guidebook for making face shields has been validated by Montessori Experts, Language Experts, and Grade II Teachers. Validation obtained an average score of 3.1 (from a range of 1-4), this score is in the "good" category so it is worth testing after receiving improvements. Implementation was carried out to 9 grade II elementary school students with the results showing that 100% of students enjoyed the learning activities, 100% of students said that the guidebook helped students in the process of making face shields, and 90% of students understood the steps in making face shields. This guidebook for making face shields can be used by teachers as teaching materials and also by students as independent learning media.

Keywords: research and development, handbook, face shield, Montessori method.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan terdampak sangat besar dimasa covid-19 ini, sekolah tatap muka secara langsung sudah mulai diperbolehkan namun tetap harus menjaga protokol kesehatan karena masyarakat harus turut memutus wabah mata rantai virus covid-19 supaya jangan sampai terkena pada generasi penerus bangsa. Covid-19 sendiri merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan dan bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian (Kiswanto dkk, 2020: 38). Covid-19 ini menyebabkan pneumonia ringan dan bahkan berat, serta penularan yang dapat terjadi antar manusia (Kemenkes RI, 2020a). Perkembangan data selanjutnya menunjukkan penularan antar manusia (*human to human*), yaitu diprediksi covid-19 paling utama ditransmisikan oleh tetesan droplet penderita dan melalui kontak langsung (Kemenkes RI, 2020b). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengetahui serta mematuhi protokol kesehatan saat berada di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat agar tercegah dari covid-19.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar pada masa covid-19 ini adalah kemandirian. Tanpa kemandirian, seorang siswa akan terus bergantung pada orang lain, apalagi pada masa covid-19 ini. Supaya dengan mempunyai sifat kemandirian pada masa covid-19 ini, seorang siswa dapat mematuhi protokol kesehatan secara mandiri. Contohnya dengan mencuci tangan dengan benar secara mandiri, memakai masker serta *face shield* secara mandiri, pentingnya mengenali gejala covid-19 dengan membaca informasi tentang covid-19 secara mandiri dan lain sebagainya. Kemandirian adalah salah

satu kebutuhan anak yang termasuk ke dalam kebutuhan dan aktualisasi diri yang penting sebagai bekal anak menempuh pendidikan lebih tinggi (Khotijah, 2018:128). Semakin dini usia untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak (Hurlock, 1991). Kemandirian pada anak adalah individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Hurlock dalam Syamsyu, 2001:30). Dapat disimpulkan bahwa kemandirian sangat penting untuk siswa sekolah dasar dalam membentuk karakternya. Dengan melatih siswa untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dapat membantu siswa untuk berfikir dan bertindak secara kreatif. Ada banyak cara yang bisa digunakan untuk mendidik siswa agar punya jiwa kemandirian pada masa covid-19 ini, salah satunya dengan menciptakan kegiatan pembuatan *face shield* berbasis metode Montessori.

Montessori menekankan pada kemandirian dan keaktifan anak dengan konsep pembelajaran langsung melalui praktik dan permainan kolaboratif (Fadila, 2022). Montessori menegaskan bahwa tujuan pendidikan Montessori bukanlah menjelajahi seorang anak dengan fakta-fakta, melainkan memupuk keinginan alami mereka untuk belajar (Davies, 2019: 15). Pendekatan metode Montessori merupakan pendekatan berpusat pada anak atau *student center approach*, dimana dalam pembelajaran, anak yang menjadi fokus utama pembelajaran, dan tugas utama guru hanya mengamati saat anak memilih dan mengerjakan Montessori

Apparatus (Wulandari dkk, 2018: 5). Oleh karena itu peneliti memilih metode Montessori karena metode ini berpusat pada anak untuk belajar secara mandiri dan melatih anak untuk berfikir kreatif.

Peneliti memilih anak usia sekolah dasar khususnya untuk kelas bawah, karena pada tahap usia 6-12 tahun Montessori menyebutnya dengan periode masa anak-anak. Pada tahap ini mulai muncul keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang masih terus berkembang lebih lanjut dilatih, diperkuat, disempurnakan, dan dikembangkan (Elytasari, 2017: 70). Sedangkan usia 12 – 18 tahun dikenal dengan masa remaja yang merupakan masa terjadinya perubahan fisik yang besar dan dibagi menjadi dua fase yaitu usia 12-15 tahun dan 15-18 tahun. Pada tahap ini anak berusaha untuk memahami peran-peran sosial dan ekonomi dan berusaha menemukan posisinya ditengah - tengah masyarakat (Elytasari,2017: 70).

Peneliti memilih kegiatan pembuatan *face shield*, sebab selain untuk mematuhi protokol kesehatan dimasa covid-19, dalam kegiatan pembuatan *face shield* ini juga ada kegiatan menggaris, memegang spidol, dll. Pada saat siswa berlatih menggaris, tanpa disadari hal tersebut dapat melatih siswa untuk menulis dengan benar yaitu menulis dari kiri ke kanan. Sedangkan saat siswa berlatih memegang spidol atau memegang suatu benda, siswa akan melatih tangan untuk memegang pensil dengan benar, supaya hasil tulisan terlihat rapi. Pembuatan *face shield* ini masuk dalam kategori metode Montessori *area practical life*. Menurut Morisson (dalam Wijayanti dkk, 2019: 443) menyatakan bahwa *practical life* merupakan aktivitas-aktivitas Montessori yang mengajarkan keahlian-keahlian

yang berkaitan dengan hidup sehari-hari, seperti kegiatan mengancing baju, menutup resleting, melepas dan mengenakan pakaian, mengikat tali sepatu dan tali pakaian. Metode Montessori sendiri ada lima area belajar yaitu: area keterampilan hidup (*practical life*), stimulasi indra (*sensorial*), ilmu alam dan peradaban budaya (*cultural*), bahasa (*language*), dan matematika (*mathematics*) (Savitri, 2019: vi). Maka dari itu penting bagi anak untuk belajar keterampilan hidup supaya melatih motorik halus siswa agar lebih terampil dalam melakukan aktifitas sehari-hari, sehingga pencapaian keterampilan tersebut membuahkan rasa kemandirian dan rasa percaya diri.

Peneliti memutuskan untuk membuat langkah – langkah dalam pembuatan *face shield* ini ke dalam suatu buku panduan. Buku panduan pembuatan *face shield* berbasis metode Montessori dibuat sesuai dengan ciri-ciri media Montessori yaitu menarik, bergradasi, *auto correction*, *auto-education* dan kontekstual (Nugrahanta dkk, 2016: 104). Menurut Kartz (dalam Saleh & Sujana, 2009: 80) buku panduan adalah buku yang berisi berbagai macam informasi mengenai suatu masalah atau subjek. Menurut Afadi (dalam Sari, 2019) buku panduan merupakan buku yang disusun untuk bidang studi tertentu, yang memiliki aturan standar dan disusun oleh para pakar dalam bidangnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa buku panduan merupakan buku yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, dimana di dalamnya terdapat petunjuk yang berisi berbagai informasi yang dapat kita pelajari.

Berdasarkan situasi dan kondisi yang ada saat ini yakni adanya korona covid-19, maka yang perlu dilakukan adalah melakukan protokol kesehatan. Untuk

mendukung situasi yang ada maka dari itu yang perlu dilakukan adalah mengambil penelitian yang mendukung protokol kesehatan yakni “Pengembangan Buku Panduan Pembuatan *Face Shield* Berbasis Metode Montessori Untuk Siwa Sekolah Dasar.” Peneliti mencari sekolah dengan kriteria sekitar daerah kota Yogyakarta, yang paling dekat dengan rumah peneliti, supaya tidak memakan waktu dalam perjalanan ke sekolah dan kriteria sekolah yang setuju apabila peneliti membuat buku panduan yang akan diterapkan pada siswa. Peneliti mendapatkan dua sekolah dasar berdasarkan kriteria tersebut untuk diwawancarai, namun peneliti hanya akan memilih satu sekolah untuk uji coba produk. Peneliti melakukan wawancara, berdasarkan dari hasil wawancara kepada guru sekolah dasar, diketahui bahwa guru di sekolah dasar tersebut sangat menganjurkan jika peneliti membuat buku panduan yang akan dipelajari sekaligus dipraktikan pada siswa.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang pembuatan *face shield* berbasis metode Montessori dan referensi seputar covid-19 yang dapat siswa terapkan di kehidupan sehari-hari selama masa Covid-19.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Montessori adalah metode pendidikan yang membantu anak untuk mencapai potensinya dalam kehidupan. Metode ini menekankan pada kemandirian dan keaktifan anak dengan konsep pembelajaran langsung melalui praktik dan permainan kolaboratif. Tujuan metode Montessori adalah agar anak-anak memperoleh kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri. Menjadi bebas berarti bahwa seseorang memiliki daya,

keterampilan, untuk melakukan apa yang diperlukan untuk bertahan hidup. Tujuan lain dari metode Montessori adalah membantu dalam menerapkan pola pengajaran yang efektif, membantu dalam mengembangkan tingkat intelektual, membantu anak untuk peka terhadap tugas-tugasnya, mengajarkan anak cara belajar yang efektif melalui permainan, mengembangkan keterampilan anak bekerja bebas, anak diajarkan untuk dapat berkonsentrasi dan berkreasi dan anak dibiasakan untuk memilih sesuai dengan keinginan sendiri (Morrison, 2012: 114).

Penerapan metode Montessori tidak lepas dari lingkungan Montessori yang dibagi menjadi lima area khas Montessori yang terdiri dari area Kehidupan Praktis (*Practical Life*), Indera (*sensorial*), Budaya (*culture*), Bahasa (*language*) dan Matematika (*math*) (Montessori, 2016 : 142). Dalam kegiatan pembuatan *face shield* ini masuk dalam area *practical life* pada metode Montessori.

Keterampilan praktis mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak (Gerald dalam Rantina, 2015 : 186). Adapun beberapa manfaat metode *Practical Life* yaitu : (a) melatih konsentrasi pada anak, (b) mengembangkan ketrampilan anak melalui kegiatan yang disenangi (Feez, dalam Fajarwati, 2015 : 22). Sedangkan ketrampilan praktis juga dapat meningkatkan kemandirian anak (Pickering, dalam Fajarwati, 2015 : 22).

Tujuan dari pengembangan metode *practical life* (Depdiknas, dalam Rohmah, 2013:3) adalah untuk : (a) menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari. (b) memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dikehendaki misalnya disiplin, mandiri, sopan, ramah, hormat, dan menghargai orang lain. Pada area '*practical life*' anak-anak

dapat mengembangkan aspek moral dan nilai-nilai agama, hingga dapat mengembangkan dalam aspek emosional, social dan kemandirian anak.

Perkembangan adalah suatu proses pertumbuhan yang mengalami perubahan secara bertahap dengan tetap mempertahankan bentuk asli. Montessori menggolongkan proses perkembangan anak menjadi 3 tahapan yaitu, pada usia 0-6, 6-12, dan 12-18 tahun.

Pada usia 0-6 tahun disebut dengan masa usia emas bagi anak. Pada tahap usia ini anak lebih mudah dalam memahami maupun menyerap informasi yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Pikiran bawah sadar anak pada usia 0-6 tahun memiliki daya citta yang tinggi dan memiliki kepekaan yang besar terhadap benda-benda di sekitarnya, sehingga pada tahap ini menentukan arah tahap-tahap perkembangan selanjutnya (Montessori, 2008:XII-XIII).

Pada tahap selanjutnya masa usia 6-12 tahun, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan baik psikis dan mental maupun memahami lingkungan sekitar. Pada tahap masa usia 6-12 tahun lebih dikenal dengan masa operasional konkret dimana anak-anak belum bisa memahami hal-hal yang berbentuk abstrak dan mudah memahami hal-hal yang nyata (Montessori 2008: XIII-XIX).

Pada tahap terakhir pada masa usia 12-18 tahun, anak sedang mengalami perubahan dan perkembangan yang terlihat jelas atau signifikan seperti perubahan fisik dan psikis untuk mencapai masa kedewasaan yang sepenuhnya (Montessori 2008: 32).

Menurut Kartz (dalam Saleh & Sujana, 2009: 80) buku panduan adalah buku yang berisi berbagai macam informasi mengenai suatu masalah atau subjek. Menurut Afadi (dalam Sari, 2019) buku panduan merupakan buku yang disusun untuk bidang studi tertentu, yang memiliki aturan standar dan disusun oleh para pakar dalam bidangnya.

Maka berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku panduan merupakan buku yang disusun oleh pakar dalam bidangnya dimana didalamnya terdapat petunjuk yang berisi informasi serta pengetahuan yang dapat dipelajari.

Menurut (Wulandari dkk, 2021: 1) *Face Shield* merupakan alat perlindungan diri yang terbuat dari mika, spon, dan talikaret. *Face Shield* digunakan untuk melindungi diri dari paparan virus yang dapat menyebar melalui udara. Menurut (Husna dkk, 2021: 2) *Face shield* digunakan untuk memberikan perlindungan bagi pengguna agar terlindungi dari droplet aerosol yang mungkin mengandung virus. Kelemahan dari *Face shield* adalah tidak seefektif penggunaan masker dalam mencegah virus. Oleh karena itu, penggunaan *face shield* sangat disarankan bersamaan dengan penggunaan masker (Roberge, 2016). Kelebihan dari *face shield* ini adalah mudah diproduksi, nyaman digunakan, dan dapat digunakan kembali setelah dibersihkan (Sleat, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, *face shield* merupakan alat pelindung diri (APD) yang menutupi area bagian wajah agar terlindungi dari paparan virus yang dapat menyebar melalui udara.

Menurut Adisasmita (2020) *new normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Protokol kesehatan Covid-19 yang harus ditaati masyarakat, berdasarkan informasi yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan dan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19: Bersihkan tangan dengan cairan pencuci tangan atau *hand sanitizer*, apabila permukaan tangan tidak terlihat kotor. Namun, apabila tangan kotor maka bersihkan menggunakan sabun dan air mengalir. Cara mencucinya pun harus sesuai dengan standar yang ada, yakni meliputi bagian dalam, punggung, sela-sela, dan ujung-ujung jari. Dalam kondisi tangan yang belum bersih, sebisa mungkin hindari menyentuh area wajah, khususnya mata, hidung, dan mulut. Tangan kita bisa jadi terdapat virus yang didapatkan dari aktivitas yang kita lakukan, jika tangan kotor ini digunakan untuk menyentuh wajah, khususnya di bagian yang sudah disebutkan sebelumnya, maka virus dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh. Ketika kita batuk atau bersin, tubuh akan mengeluarkan virus dari dalam tubuh. Jika virus itu mengenai dan terpapar ke orang lain, maka orang lain bisa terinfeksi virus yang berasal dari tubuh kita. Terlepas apakah kita memiliki virus corona atau tidak, etika batuk dan bersin harus tetap diterapkan. Caranya, tutup mulut dan hidung menggunakan lengan atas bagian dalam. Bagian ini dinilai aman menutup mulut dan hidung dengan optimal, selain itu bagian lengan atas dalam ini tidak digunakan untuk beraktivitas menyentuh wajah. Sehingga relatif aman. Selain dengan lengan, bisa juga menutup mulut dan hidung menggunakan kain tisu yang setelahnya harus langsung dibuang ke tempat

sampah. Bagi yang memiliki gejala gangguan pernapasan, kenakanlah masker dan *face shield* medis kemanapun saat keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain. Setelah digunakan (masker medis hanya bisa digunakan 1 kali dan harus segera diganti), jangan lupa buang masker di tempat sampah yang tertutup dan cuci tangan setelah itu. Namun, bagi Anda yang tidak memiliki gejala apapun, cukup gunakan masker non-medis, karena masker medis jumlahnya lebih terbatas dan diprioritaskan untuk mereka yang membutuhkan. Untuk menghindari terjadinya paparan virus dari orang ke orang lain, kita harus senantiasa menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter. Terlebih, jika orang tersebut menunjukkan gejala gangguan pernapasan. Jaga jarak juga dikenal dengan istilah *physical distancing*. Kita dilarang untuk mendatangi kerumunan, meminimalisir kontak fisik dengan orang lain, dan tidak mengadakan acara yang mengundang banyak orang. Bagi Anda yang merasa tidak sehat, seperti mengalami demam, batuk/pilek/nyeri tenggorokan/sesak napas, diminta untuk secara sadar dan sukarela melakukan isolasi mandiri di dalam rumah. Tetap berada di dalam rumah dan tidak mendatangi tempat kerja, sekolah, atau tempat umum lainnya karena memiliki risiko infeksi Covid-19 dan menularkannya ke orang lain. Selama berada di dalam rumah atau berkegiatan di luar rumah, pastikan kesehatan fisik tetap terjaga dengan berjemur sinar matahari pagi selama beberapa menit, mengonsumsi makanan bergizi seimbang, dan melakukan olahraga ringan. Istirahat yang cukup juga sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga kesehatan selama masa pandemi ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *Research and Development* (R&D). Sanjaya (2013: 129), menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan atau R&D adalah proses pengembangan dan validasi produk pendidikan. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu produk yang berguna untuk menjadi referensi bagi siswa pada masa covid-19 ini dan juga untuk melatih motorik halus siswa. Pada pengembangan yang dilakukan oleh peneliti, suatu produk yang akan menjadi referensi bagi siswa dan wali kelas oleh peneliti dikembangkan dan dimanfaatkan secara efektif dan inovatif kemudian diujikan kepada siswa apakah produk tersebut berhasil atau tidak.

Menurut Sugiyono (2010: 407), menjelaskan bahwa penelitian pengembangan atau dalam Bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Sedangkan Mulyatiningsih (2011: 161), mengatakan bahwa penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan. Produk penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan dapat berupa model, media, peralatan, buku, modul, alat evaluasi dan perangkat pembelajaran seperti kurikulum dan kebijakan sekolah. Prosedur penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE dikembangkan oleh Dick & Carry (1996) untuk merancang sistem pembelajaran (Mulyatiningsih, 2011: 200). Model pengembangan ADDIE ini terdiri dari lima tahapan, yaitu *Analyze, Design, Development, implementation, dan Evaluation*.

Sugiyono (2015: 38-39), menjelaskan *Analyze* berkaitan dengan kegiatan analisis terhadap situasi kerja dan lingkungan sehingga dapat ditemukan produk apa yang perlu dikembangkan. *Design* merupakan kegiatan perancangan produk sesuai dengan yang dibutuhkan. *Development* adalah kegiatan pembuatan dan pengujian produk. *Implementation* adalah kegiatan menggunakan produk, dan *Evaluation* adalah kegiatan menilai apakah setiap langkah kegiatan dan produk yang telah dibuat sudah sesuai dengan spesifikasi atau belum.

Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan suatu produk berupa buku panduan pembuatan *face shield* berbasis metode Montessori dimasa Covid-19 untuk siswa sekolah dasar. Peneliti berharap dengan mengembangkan buku panduan pembuatan *face shield* berbasis metode Montessori, siswa akan bertambah wawasannya akan pentingnya menjaga protokol kesehatan dan juga melatih motorik halus siswa pada saat siswa membuat *face shield* berbasis metode Montessori secara mandiri.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II di SD Kanisius Gayam 1 dengan jumlah 9 orang siswa sebagai subjek uji coba, satu orang guru sebagai subjek validasi produk. Objek penelitian ini adalah buku panduan pembuatan hand *face shield* berbasis metode Montessori untuk siswa Sekolah Dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Kanisius Gayam 1 yang beralamat di Jl. Ki Mangunsarkoro No.80, Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55225. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 06 Desember 2022.

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2012: 224) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yaitu analisis data kualitatif dan analisis kuantitatif yang dijabarkan sebagai berikut: Data kualitatif merupakan data yang menunjukkan kualitas yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata (Widoyoko, 2012: 18). Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh peneliti dari hasil analisis masalah dan kebutuhan, data hasil komentar validator, dan data uji coba produk pada siswa. Beberapa data tersebut diolah untuk menjadi data pra penelitian, kemudian ada juga yang diolah sebagai pedoman peneliti untuk merevisi produk agar layak digunakan.

Analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan analisis angka. Pada penelitian ini, pengumpulan data kuantitatif yang dikembangkan oleh peneliti mengenai pengembangan buku panduan. Validasi kuesioner/angket dilakukan ahli 1, ahli 2 dan guru SD, sedangkan hasil tes dilakukan oleh siswa.

Pada analisis kebutuhan siswa, kebutuhan siswa terhadap responden yang memberikan jawaban mengenai produk yang telah tersedia pada lembar kuesioner/angket. Presentase kebutuhan siswa mengenai produk berupa buku panduan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rata - rata (x)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 4$$

Widoyoko (2014: 333) mengemukakan bahwa perolehan skor dapat diperoleh dengan cara menghitung jumlah skor yang diperoleh, kemudian dibagi dengan jumlah skor maksimal dan yang terakhir dikali empat. Hasil untuk menilai kelayakan buku panduan menggunakan skala *Likert* yang dikonversikan dalam skala 4.

1. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pertanyaan atau aspek penilaian x jumlah pilihan ganda (gradasi skor dalam rubrik)
2. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh: skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval.
3. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya jika penilaian menggunakan skala 4, maka hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval.
4. Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

$$\text{Jarak interval (i)} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah ideal}}{\text{Jumlah kelas}}$$

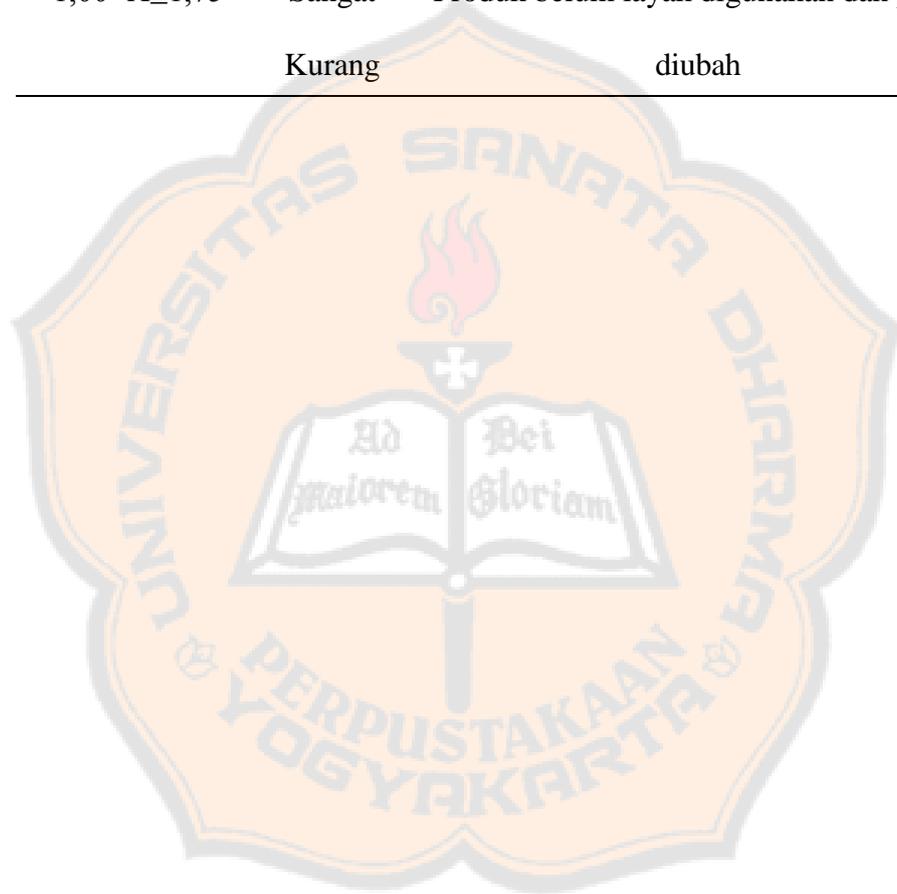
Berdasarkan ketentuan tersebut dapat dibuat klasifikasi hasil penilaian dengan skala 4 sebagai berikut ini:

- a. Skor tertinggi ideal = 4
- b. Skor terendah = 1
- c. Jarak interval = $(4-1)/4 = 0,75$

Klasifikasi hasil penilaian sama dengan yang disajikan pada tabel 7. Tabel konversi data kuantitatif ke kualitatif menurut Widoyoko (2014: 144) dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Interval	Kategori	Keterangan
$3,25 < X \leq 4,00$	Sangat	Produk layak digunakan walau tanpa revisi
$2,50 < X \leq 3,25$	Baik	Produk layak digunakan namun dengan revisi sesuai pertimbangan penulis
$1,75 < X \leq 2,50$	Kurang	Produk layak digunakan namun dengan
$1,00 < X \leq 1,75$	Sangat Kurang	Produk belum layak digunakan dan perlu diubah



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil validasi produk aspek penulisan dan bahasa.

No	Penilai	Skor per item				Total	Rerata	Kriteria
		1	2	3	4			
		1	Ahli Montessori	2	2			
2	Ahli Bahasa	3	4	3	4	14	3,25	Sangat Baik
3	Guru Kelas II	3	3	3	3	12	3,0	Sangat Baik

Pada hasil validasi aspek penulisan dan bahasa dari pernyataan nomor 1-4, peneliti mendapat rerata **2,25** dari ahli Montessori yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori ($2,25 > 1,75$) **kurang baik**, kemudian hasil validasi produk aspek penulisan dan bahasa dari ahli Bahasa, produk peneliti mendapat rerata **3,25** yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori ($3,25 = 3,25$) **sangat baik**, sedangkan hasil validasi produk aspek penulisan dan bahasa dari guru kelas II, produk peneliti mendapat rerata **3,0** yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori ($3,0 > 2,50$) **sangat baik**. Selanjutnya adalah rekap hasil validasi dari aspek yang kedua yaitu aspek buku panduan. Berikut ini penjabarannya dapat dilihat pada tabel 10.

Hasil validasi produk aspek buku panduan

No	Penilai	Skor per item						Total	Rerata	Kriteria
		5	6	7	8	9	10			
1	Ahli Montessori	2	1	3	1	1	3	11	1,8	Kurang Baik
2	Ahli Bahasa	3	3	4	4	4	4	22	3,6	Sangat Baik
3	Guru Kelas II	2	3	4	4	4	4	21	3,5	Sangat Baik

Pada hasil validasi aspek buku panduan dari pernyataan nomor 5-10, peneliti mendapat rerata **1,8** dari ahli Montessori yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori ($1,8 > 1,75$) **kurang baik**, kemudian hasil validasi produk aspek buku panduan dari ahli Bahasa, produk peneliti mendapat rerata **3,6** yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori ($3,6 > 3,25$) **sangat baik**, sedangkan hasil validasi produk aspek buku panduan dari guru kelas II, produk peneliti mendapat rerata **3,5** yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori ($3,5 > 3,25$) **sangat baik**. Selanjutnya adalah rekap hasil validasi dari aspek yang ketiga yaitu aspek karakter covid-19. Berikut ini penjabarannya dapat dilihat pada tabel 11.

Hasil validasi produk aspek karakter Covid-19

No	Penilai	Skor per		Total	Rerata	Kriteria
		item				
		11	12			
1	Ahli Montessori	3	3	6	3,0	Baik
2	Ahli Bahasa	4	4	8	4,0	Sangat Baik
3	Guru Kelas II	3	4	7	3,5	Sangat Baik

Pada hasil validasi aspek karakter covid-19 dari pernyataan nomor 11-12, peneliti mendapat rerata **3,0** dari ahli Montessori yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori (**3,0**>3,25) **sangat baik**, kemudian hasil validasi produk aspek karakter covid-19 dari ahli Bahasa, produk peneliti mendapat rerata **4,0** yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori (**4,0**>3,25) **sangat baik**, sedangkan hasil validasi produk aspek karakter covid-19 dari guru kelas II, produk peneliti mendapat rerata **3,5** yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori (**3,5**>3,25) sangat baik. Selanjutnya adalah rekap hasil validasi dari aspek yang keempat yaitu aspek protokol kesehatan covid-19. Berikut ini penjabarannya dapat dilihat pada tabel 12.

Hasil validasi produk aspek protokol kesehatan Covid-19

No	Penilai	Skor per item				Total	Rerata	Kriteria
		13	14	15	16			
1	Ahli Montessori	3	3	3	1	10	2,5	Baik
2	Ahli Bahasa	4	4	4	4	16	4,0	Sangat Baik
3	Guru Kelas II	4	4	4	4	16	4,0	Sangat Baik

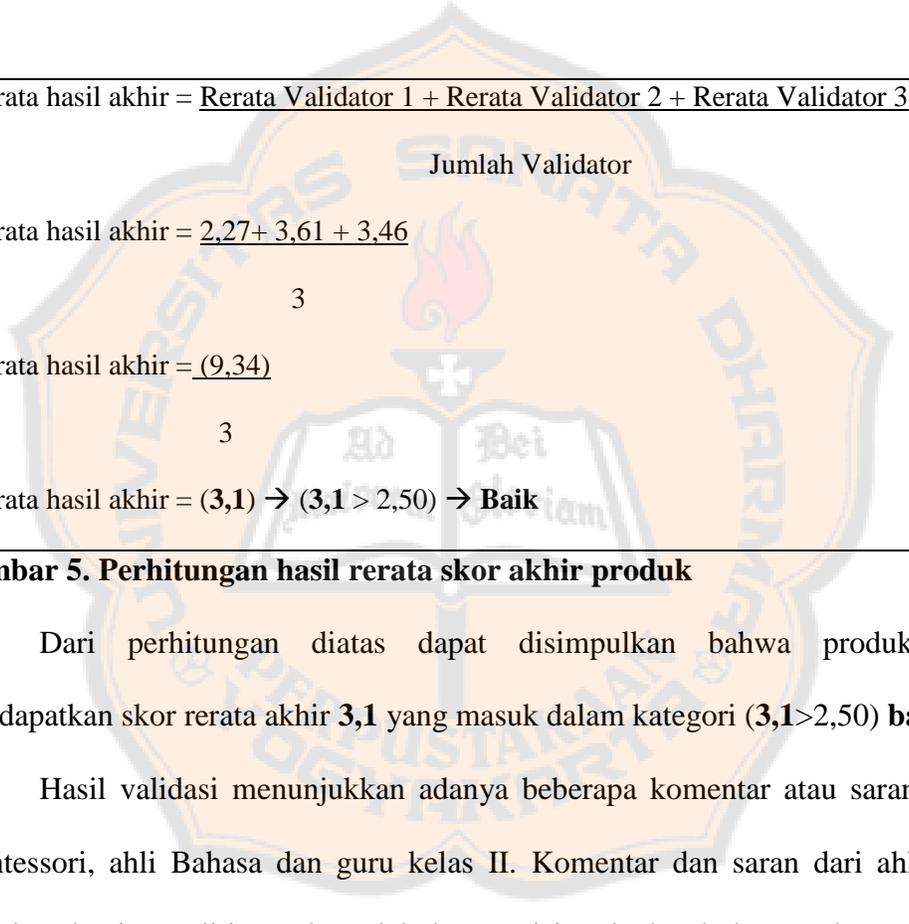
Pada hasil validasi aspek protokol kesehatan covid-19 dari pernyataan nomor 13-16, peneliti mendapat rerata **2,5** dari ahli Montessori yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori ($2,5=2,5$) **baik**, kemudian hasil validasi produk aspek protokol kesehatan covid-19 dari ahli Bahasa, produk peneliti mendapat rerata **4,0** yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori ($4,0>3,25$) **sangat baik**, sedangkan hasil validasi produk aspek protokol kesehatan covid-19 dari guru kelas II, produk peneliti mendapat rerata **4,0** yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori ($4,0>3,25$) **sangat baik**. Selanjutnya adalah rekap hasil validasi dari aspek yang kelima yaitu aspek metode Montessori. Berikut ini penjabarannya dapat dilihat pada tabel 13.

Hasil validasi produk aspek metode Montessori

No	Penilai	Skor per item								Total	Rerata	Kriteria	
		1	1	2	2	2	2	2	2				
		17	8	9	0	1	2	3	4	5			
1	Ahli Montessori	1	3	1	1	3	2	3	1	1	16	1,8	Kurang Baik
2	Ahli Bahasa	3	3	4	3	4	3	3	3	3	29	3,2	Baik
3	Guru Kelas II	4	3	3	3	3	2	4	4	4	30	3,3	Sangat Baik

Pada hasil validasi aspek metode Montessori dari pernyataan nomor 17-25, peneliti mendapat rerata **1,8** dari ahli Montessori yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori ($1,8 > 1,75$) **kurang baik**, kemudian hasil validasi produk aspek metode Montessori dari ahli Bahasa, produk peneliti mendapat rerata **3,2** yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori ($3,2 > 2,50$) **baik**, sedangkan hasil

validasi produk aspek metode Montessori dari guru kelas II, produk peneliti mendapat rerata **3,3** yang membuat produk peneliti masuk dalam kategori (**3,3**>3,25) **sangat baik**. Dari ketiga skor para ahli, rerata akhir adalah sebagai berikut.



Rerata hasil akhir = $\frac{\text{Rerata Validator 1} + \text{Rerata Validator 2} + \text{Rerata Validator 3}}{\text{Jumlah Validator}}$
Rerata hasil akhir = $\frac{2,27 + 3,61 + 3,46}{3}$
Rerata hasil akhir = $\frac{9,34}{3}$
Rerata hasil akhir = (3,1) → (3,1 > 2,50) → Baik

Gambar 5. Perhitungan hasil rerata skor akhir produk

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa produk peneliti mendapatkan skor rerata akhir **3,1** yang masuk dalam kategori (**3,1**>2,50) **baik**.

Hasil validasi menunjukkan adanya beberapa komentar atau saran dari ahli Montessori, ahli Bahasa dan guru kelas II. Komentar dan saran dari ahli menjadi masukan bagi peneliti untuk melakukan revisi terhadap buku panduan pembuatan *face shield* agar layak digunakan sebagai buku panduan untuk siswa SD.

Berdasarkan komentar dan saran dari ahli Montessori bahwa buku panduan kurang mencerminkan siswa Sekolah Dasar, gambar kurang dominan, warna kurang cerah dan menarik, oleh karena itu peneliti memutuskan untuk merubah semua desain

pada buku panduan agar lebih menarik. Sebelumnya, peneliti membuat desain buku panduan menggunakan *Microsoft Word* beralih menggunakan Canva agar desain buku panduan lebih menarik. Berikut adalah revisi dari ahli Montessori, ahli Bahasa dan guru kelas II Sekolah Dasar.

Evaluasi sumatif pada penelitian ini dilakukan saat peneliti melakukan uji coba terhadap sembilan siswa kelas II SDK Gayam. Peneliti berfokus pada sembilan objek yang dievaluasi yaitu dengan menggunakan instrumen kuesioner uji coba siswa.

Hasil kuisisioner uji coba produk kepada siswa menjadi evaluasi sumatif pada penelitian ini. Peneliti mengambilnya setelah melakukan uji coba produk terhadap siswa. Instrumen ini berisi tentang tanggapan dan pemahaman siswa terhadap buku panduan pembuatan *face shield*. Berikut rekap hasil kuesioner tersebut pada tabel 14.

Hasil Kuesioner uji coba produk pada siswa

No.	Nama Siswa	Jawaban Tanggapan	Jawaban Pemahaman
1.	Danu	Senang Iya	Iya
2.	Sela	Senang Membantu	Saya memahami
3.	Kezia	Senang Membantu	Memahami
4.	Gio	Senang Iya	Iya
5.	Dela	Senang Ya	Ya
6.	Heru	Senang Membantu	Paham

7.	Aven	Senang	Membantu	Memahami
8.	Abel	Senang	Ya	Sedikit tidak tahu
9.	Fela	Senang	Iya	Iya

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, dapat dilihat bahwa 100% siswa merasa senang dengan kegiatan belajar, 100% siswa mengatakan bahwa buku panduan membantu dalam pembuatan *face shield* dan 90% siswa paham mengenai langkah-langkah dalam pembuatan *face shield* karena ada satu orang siswa yang mengatakan sedikit tidak tahu dalam memahami langkah – langkah pembuatan *face shield*.

PEMBAHASAN

Kualitas produk akhir menurut ahli Montessori

Hasil dari validasi oleh ahli Montessori yaitu memberikan total skor 52 poin dari total 100 poin maksimal yang bisa didapat, setelah dihitung dengan rumus hasil penilaian produk reratanya adalah **2,27** ($2,27 > 1,75$) hal ini membuat produk buku panduan pembuatan *face shield* berbasis metode Montessori untuk siswa Sekolah Dasar yang peneliti kembangkan masuk dalam kategori atau kualitas **kurang baik** menurut ahli Montessori.

Kualitas produk akhir menurut ahli Bahasa

Hasil dari validasi oleh ahli Bahasa yaitu memberikan total skor 89 poin dari total 100 poin maksimal yang bisa didapat, setelah dihitung dengan rumus hasil penilaian produk reratanya adalah **3,61** ($3,61 > 3,25$) hal ini membuat produk buku

panduan pembuatan *face shield* berbasis metode Montessori untuk siswa Sekolah Dasar yang peneliti kembangkan masuk dalam kategori atau kualitas **sangat baik** menurut ahli Bahasa.

Kualitas produk akhir menurut guru kelas II SDK Gayam

Hasil dari validasi oleh guru kelas II SDK Gayam yaitu memberikan total skor 86 poin dari total 100 poin maksimal yang bisa didapat, setelah dihitung dengan rumus hasil penilaian produk reratanya adalah **3,46** ($3,46 > 3,25$) hal ini membuat produk buku panduan pembuatan *face shield* berbasis metode Montessori untuk siswa Sekolah Dasar yang peneliti kembangkan masuk dalam kategori atau kualitas **sangat baik** menurut ahli guru kelas II SDK Gayam.

Kualitas produk akhir menurut siswa kelas II SDK Gayam

Hasil kuesioner uji coba produk terhadap siswa menyatakan bahwa pada pertanyaan pertama, 9 siswa menjawab bahwa mereka merasa senang dalam membuat *face shield* hal ini dapat terjadi karena buku panduan sudah menunjukkan satu ciri-ciri dari metode Montessori (dalam Nugrahanta dkk, 2016: 104) yaitu produk dibuat semenarik mungkin dengan memperhatikan warna, kontur dan beratnya sehingga anak-anak mempunyai keinginan untuk menyentuh, meraba, memegang, merasakan dan menggunakannya untuk belajar. Jadi, dapat dilihat dari perasaan siswa yang senang setelah belajar karena buku panduan dikemas dengan menarik baik sampul maupun isinya sehingga siswa mempunyai keinginan untuk menyentuh, meraba, memegang dan menggunakannya belajar.

Pada pertanyaan kedua, 9 siswa menjawab bahwa buku panduan membantu siswa membuat *face shield* dengan mudah untuk digunakan pada masa Covid-19, hal ini dapat terjadi karena buku panduan sudah sesuai dengan salah satu ciri-ciri metode Montessori (dalam Nugrahanta dkk, 2016: 104) yaitu produk disesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa dan dibuat menggunakan bahan-bahan yang dapat dijumpai oleh siswa dilingkungan sekitarnya sehingga siswa belajar secara langsung lewat benda yang ada disekitarnya. Jadi, siswa merasa mudah dalam membuat *face shield*, karena menggunakan bahan yang dapat dijumpai dilingkungan sekitar siswa.

Pada pertanyaan ketiga, 8 siswa menjawab bahwa mereka paham mengenai langkah-langkah dalam pembuatan *face shield*, namun ada seorang anak yang sedikit tidak paham mengenai langkah-langkah pembuatan *face shield*. Hal ini membuat peneliti lebih memperhatikan cara yang tepat agar siswa dapat memahami langkah-langkah pembuatan *face shield*. Bagi 8 siswa yang mengatakan memahami dalam pembuatan *face shield* hal ini menunjukkan bahwa buku panduan sudah sesuai dengan kriteri buku panduan menurut Greene dan Petty (dalam Utomo, 2008: 45) yaitu buku panduan harus sadar dan tegas menghindari konsep yang tidak jelas dan tidak biasa agar tidak membingungkan yang memakainya. Jadi, buku panduan sudah terhidar dari konsep yang tidak jelas terbukti dari siswa tidak kebingungan dalam memahami langkah-langkah pembuatan *face shield*.

KESIMPULAN

Buku panduan pembuatan *face shield* berbasis metode Montessori untuk siswa Sekolah Dasar memiliki kualitas “**Baik**” menurut validator ahli Montessori, ahli Bahasa dan guru kelas II SD dengan skor rerata akhir **3,1**. Lalu dari siswa sendiri, dapat dilihat bahwa 100% siswa merasa senang dengan kegiatan belajar, 100% siswa mengatakan bahwa buku panduan membantu siswa dalam proses pembuatan *face shield*, dan 90% siswa paham mengenai langkah-langkah dalam pembuatan *face shield*. Produk yang dikembangkan peneliti juga telah memenuhi 10 kriteria yang seharusnya ada didalam buku panduan yaitu: 1) menarik minat bagi yang menggunakannya, 2) memberikan motivasi bagi yang memakainya, 3) memuat ilustrasi yang menarik bagi yang memanfaatkannya, 4) mempertimbangkan aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan pemakainya, 5) berhubungan erat dengan pembelajaran lainnya, lebih baik kalau dapat menunjang dengan rencana sehingga semuanya menjadi suatu kebutuhan utuh atau terpadu, 6) memstimulasi dan merangsang aktivitas-aktivitas pribadi yang menggunakannya, 7) sadar dan tegas menghindari konsep yang tidak jelas dan tidak biasa agar tidak membingungkan yang memakainya, 8) memiliki sudut pandang atau point of view yang jelas dan tegas sehingga menjadi sudut pandang bagi yang memakainya, 9) mampu memberi pemantapan dan penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa, dan 10) menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para pemakainya. Selain itu buku panduan juga telah memenuhi ciri-ciri Montessori yaitu: 1) menarik, 2) bergradasi, 3) *auto-correction*, 4) *auto-education* dan 5) kontekstual. Kegiatan *practical life* dalam buku panduan dapat meningkatkan kemandirian siswa yaitu siswa mendapat keterampilan membuat *face*

shield secara mandiri karena sudah memiliki buku panduan pembuatan *face shield* yang terdapat langkah-langkah pembuatan *face shield* dengan menggunakan bahan dan alat yang ada disekitarnya.

Keterbatasan Penelitian

1. Implementasi atau uji coba yang dilakukan peneliti pada penelitian ini hanya memiliki batas waktu satu jam saja, sehingga siswa harus mengisi lembar refleksi dirumah.
2. Implementasi atau uji coba yang dilakukan peneliti pada penelitian ini dilakukan pada 14 siswa kelas II SDK Gayam namun karena keterbatasan waktu siswa terpaksa harus mengerjakan refleksi dirumah masing-masing, sehingga yang mengumpulkan refleksi pada guru kelas hanya 9 orang siswa maka terpaksa yang 5 orang siswa peneliti anggap gugur.
3. Ketika melakukan uji coba, peneliti mengalami keterbatasan alat untuk membuat *face shield*, sehingga siswa harus bergantian memakai alat tersebut.
4. Implementasi atau uji coba yang dilakukan peneliti pada penelitian ini berada pada akhir semester, sehingga waktu luang yang diberikan Sekolah Dasar terbatas.

Saran

1. Sebaiknya peneliti selanjutnya melakukan uji coba pada awal atau pertengahan semester sehingga Sekolah Dasar memberikan waktu yang cukup bagi peneliti.
2. Sebaiknya peneliti memberikan cara yang praktis dan mudah saat pembuatan *face shield*, supaya siswa cepat dalam mengerjakannya.

3. Sebaiknya peneliti lebih dapat membagi waktu jika jangka waktu yang diberikan untuk uji coba terbatas.
4. Sebaiknya peneliti lebih mempersiapkan segala hal untuk uji coba kepada siswa agar ketika uji coba dilaksanakan tidak memakan waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Davies, S. (2019). *The Montessori Toddler*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Fadli, A. (2020). Mengenal Covid-19 dan Cegah Penyebarannya dengan “Peduli Lindungi” Aplikasi Berbasis Andriod. Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat. Diunduh dari https://www.researchgate.net/profile/Ari_Fadli pada tanggal 11 Mei 2022 pukul 15:00 WIB.
- Harsanti, T.R. (2021). Pengembangan Buku Panduan Pembuatan *Hand Sanitizer* Alami Berbasis Metode Montessori Di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Siswa Kelas Bawah. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Maranta, P.F. (2019). Pengembangan Alat Peraga Berbasis Montessori Spindle Box pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III SD Materi Bilangan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Saputra, N.D.N. (2020). Pengembangan Prototipe Modul Sempoa Sebagai Pandun Berhitung Penjumlahan Dan Pengurangan dengan Disiplin untuk Siswa Kelas II SD. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Yanti, N.P.E.D. dkk. (2020). Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dan Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Diunduh dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/6173/pdf> pada tanggal 14 Juli 2022 pukul 19:00 WIB.
- Wulandari, L.M.C. dkk (2021). Pembuatan *Face Shield* Untuk Mencegah Penyebaran Virus Corona Pada Rumah Sakit. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Diunduh dari <http://repositori.ukdc.ac.id/823/1/Covid19%2CFaceshield%2CRelawanGWSLusMei.pdf> pada tanggal 6 November 2022 pukul 15:00 WIB.
- Montessori, Daryanto. (2008). *The Absorbent Mind*. New York: Henny Holt and Company.
- Sadirman, dkk. (1986). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gutek, Gerald Lee. (2013). *Metode Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. (1980). *Media Pembelajaran*. Bandung: Alumni.
- Khotijah. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui Penerapan Metode Penugasan pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Diunduh dari <https://www.ejournal.kompetif.com/index.php/diklatreview/article/view/267/218> pada tanggal 6 November 2022 pukul 16:00 WIB.

- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus (Covid-19). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Vol. 5).
- Kemenkes, UNICEF, ITAGI, & WHO. (2020). Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).
- Khotijah, I. (2018). "Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran *Practical Life*", Jurnal *golden age hamzanwadi university*. Diakses dari <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/1100/668> pada tanggal 6 Juli 2022 pukul 12:00 WIB.
- Tanjung Henra, S & Nababan Siti, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pokok Pecahan di Kelas III SD Negeri Hutapadang. Jurnal Bina Gogik, 3.
- Supriatna, M. A. (2018). Penggunaan Tanah Liat Sebagai Media Pembelajaran Pengenalan Bentuk Dasar Tiga Dimensi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1)
- Suripto, dkk. (2007). Terampil Berhitung Matematika Untuk SD Kelas II. Jakarta: Erlangga.
- Suryani N, Setiawan A, Putria A. (2018). Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanto A, (2013), Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Predana Media Grup